

**STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM
PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

SKRIPSI



OLEH

SITI ALFIAH
NIM. 211116024

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

P O N O R O G O APRIL 2020

**STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM
PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia dini



OLEH

SITI ALFIAH
NIM. 211116024

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Siti Alfiah
NIM : 211116024
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : **STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM ANAK
USIA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN
ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 24 April 2020

Pembimbing



Dr. Umi Rohmah M. Pd.I.
NIP. 197608202005012002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umi Rohmah M. Pd.I.
NIP. 197608202005012002



Dipindai dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SITI ALFIAH**
NIM : 211116024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : **STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 14 Mei 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Mei 2020



19 Mei 2020

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

SITI ALFIAH, M.Ag.
2171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. EVI MUAFAH, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

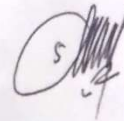
Nama : Siti Alfiah
Nim : 211116024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih
Ulwan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2020

Penulis,



Siti Alfiah

NIM. 211116024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Alfiah
Nim : 211116024
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Studi Komparasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atas pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2020

Yang Membuat Pernyataan,



SITI ALFIAH
NIM. 211116024

ABSTRAK

Alfiah, Siti. 2020. *Studi komparasi pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umi Rohmah, M. Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Islam anak usia dini, Al-Ghazali, Abdullah Nashih Ulwan

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa, karena pendidikan merupakan tempat penanaman moral, akhlak yang baik, kemandirian, serta pengetahuan yang lainnya. Dewasa ini, anak-anak sudah bisa mengoperasikan HP sendiri, meskipun tidak diberi secara pribadi, mereka memakai HP yang dimiliki oleh orang tuanya, yang di dalamnya bermacam aplikasi tersimpan seperti, YouTobe, Facebook, Instagram, *Game online* dan masih banyak lagi aplikasi yang tersimpan. Dengan demikian, pendidikan anak harus diperhatikan dengan baik, terutama pada penanaman moral, spiritual dan sosial. Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh pemikiran Islam klasik yang merupakan pemikir tasawuf serta banyak keahlian yang dikuasainya salah satunya di juluki sebagai *Hujjatul Islam* (pembela Islam) dan *Imam al-Murabbin* (Pakar bidang Pendidikan), sedangkan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pemikiran modern di dalam dunia pendidikan. Beliau adalah orang pertama kali yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah yang digunakan sebagai pelajaran dasar di sekolah.

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui persamaan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan; (2) Untuk mengetahui perbedaan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*). Langkah-langkah *content analisis*: (a) Merumuskan tujuan analisis; (b) Memilih unit analisis ; (c) Proses coding; (d) Input data analisis.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Persamaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini menurut Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan adalah sama-sama mengajarkan anak tentang pendidikan spiritual yaitu mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah Swt, dalam metode pendidikan Islam anak usia dini sama-sama menggunakan beberapa metode yaitu metode keteladanan, dan metode metode cerita; (2) Perbedaan dari pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan yaitu terletak di dalam dalam kurikulum pendidikan yang digunakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
F. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
2. Data dan Sumber Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data	18
4. Teknik Analisis Data	19
G. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI	
A. Riwayat hidup Al-Ghazal	22
B. Karya-karya Al-Ghazali.....	26
C. Konsep pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali	27
D. Metode pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al- Ghazali.....	33
BAB III : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN	
A. Biografi dan karya-karya Abdullah Nashih Ulwan	41

- B. Konsep pendidikan anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan.....44
- C. Materi pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan46
- D. Metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.....54

**BAB IV :DISKURSUS PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH
ULWAN**

- A. Persamaan pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-
Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan65
- B. Perbedaan pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-
Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan70

BAB IV :PENUTUP

- A. Kesimpulan72
- B. Saran73

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

PERNYATAAN KEABSAHAN TULISAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute Of Islamic Studies, Mcgill University*¹, yaitu sebagai berikut:

ء = `	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sh	ل = l
ث = Th	ص = ṣ	م = m
ج = J	ض = ḍ	ن = n
ح = Ḥ	ط = ṭ	و = w
خ = kh	ظ = ḏ	ه = h
د = D	ع = `	ي = y
ذ = dh	غ = gh	
ر = r	ف = f	

¹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 108.

Ta' marbūta tidak ditampilkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis *t*. Misalnya: فطانة = *faṭāna*, فطانة النبي = *faṭānat al-nabi*.

Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	Aw
أي	=	Ay

أُو	=	Ū
أِي	=	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti yang tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	ā
---	---	---

أي	=	i
----	---	---

أُو	=	Ū
-----	---	---

Kata sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam meningkatkan kesejahteraan bangsa, karena pendidikan merupakan tempat penanaman moral, akhlak yang baik, kemandirian, serta pengetahuan yang lainnya, dengan pendidikan manusia akan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga yang bisa dijadikan acuan ataupun sebagai bekal di kehidupannya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini juga dipertegas lagi dalam Undang-Undang yang sama tepatnya pada bab II pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Undang-Undang tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan berbagai potensi anak sejak lahir (dini), sebagai persiapan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³

Dilihat dari undang-undang di atas, sudah sangat jelas bahwa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan tersebut potensi yang dimiliki oleh manusia akan dapat berkembang dengan baik seiring dengan proses pendidikan yang diberikan. Pendidikan sendiri tidak hanya bertujuan membentuk kepribadian manusia dalam urusan duniawi semata, akan tetapi pendidikan yang diberikan bisa menuntunnya ketaatan kepada sang maha pencipta yaitu Tuhan yang maha Esa. Pendidikan dapat diberikan semenjak anak usia dini, karena dengan diberikannya pendidikan sejak dini akan membentuk karakter yang sangat baik di dalam diri anak yang mampu membekali anak dalam menghadapi kehidupannya di masa yang akan mendatang.

Pendidikan anak adalah hal yang paling mendasar, karena pendidikan dimulai sejak dini. Dilihat dari pengertian anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Jakarta: Bumi Angkasa, 2017), 23.

pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat baik dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia.⁴ Lebih lanjut dijelaskan lagi bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak dari lahir hingga usia enam tahun secara menyeluruh dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan moral dan spiritual, motorik, emosional dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁵ Jadi dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan tumbuh kembang anak yang secara menyeluruh harus dikembangkan, dengan memberikan rangsangan-rangsangan yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuannya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang melayani anak usia prasekolah. Menurut Biechler dan Snowman yang dimaksud usia prasekolah adalah mereka yang berusia 3-6 tahun. Sedangkan di Indonesia, pada umumnya mengikuti program penitipan anak (3 bulan-5 tahun) dan Kelompok Bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-5 tahun mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanak.⁶ Pendidikan prasekolah bisa melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Jalur pendidikan formal diselenggarakan Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentang

⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2017), 1.

⁵ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), 20.

⁶ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2000), 19.

usia 4-6 tahun. Selanjutnya jalur pendidikan nonformal diselenggarakan pada Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia 2-4 tahun. Sedangkan jalur pendidikan informal diselenggarakan pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia 3 bulan-2 tahun.⁷

Mendidik anak usia dini merupakan suatu usaha untuk mengantarkan anak ke arah kedewasaan yang baik dalam bentuk jasmani ataupun rohani. Mendidik juga dapat dikatakan sebagai upaya pembentukan akhlak mulia anak. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) terdapat metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Metode mendidik anak tidak hanya diberlakukan untuk guru saja, akan tetapi orang tua wali sangat perlu memahaminya pula untuk proses pendidikan di dalam keluarga. Karena keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal banyak hal, setiap hari anak banyak menghabiskan waktu dengan keluarga. Mendidik anak bukan hanya hal yang dilakukan saat anak sudah memasuki umur prasekolah saja, akan tetapi mendidik anak bisa dimulai sejak anak dalam kandungan atau pralahir. Pendidikan pralahir ini sangat membantu keluarga untuk berperan dalam pendidikan anak serta dapat membina hubungan yang positif dengan sang bayi.⁸

Dalam mendidik anak usia dini diperlukan metode mendidik anak usia dini yang baik dan benar, karena dengan metode mendidik yang baik akan melahirkan, membentuk, mencetak anak yang memiliki potensi yang

⁷ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 21.

⁸ F. Rene Van De Carr & Marc Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan* (Bandung: Penerbit Kaifa, 1999), 29.

unggul. Sehingga anak mampu menjalani kehidupannya ketika mereka sudah dewasa. Dalam proses belajarnya pun jika metode yang digunakan sesuai, maka anak akan lebih mudah memahami dalam menerapkannya. Menurut *Ausubel* anak akan belajar dengan baik jika apa yang disebut “pengatur kemajuan (belajar)” didefinisikan dan dipresentasikan dengan tepat pada anak. Pengatur kemajuan anak adalah konsep atau informasi umum yang mencakup semua isi pembelajaran yang akan disampaikan pada anak.⁹ Berdasarkan uraian tersebut segala konsep atau informasi yang ada sebaiknya disampaikan secara tepat kepada anak. Karena apabila penyampaian informasi yang diberikan kepada anak kurang tepat akan menimbulkan kesalahan secara beruntun secara berulang-ulang. Dengan demikian perlu diperhatikan bagaimana metode mendidik anak usia dini agar apa yang dilakukan oleh orang tua atau guru, karena dengan metode yang baik, pendidikan yang diberikan pun akan berlangsung secara baik.

Para filsuf diberbagai belahan duniapun ikut serta memengaruhi metode pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya globalisasi, pengaruh-pengaruh dari luar semakin dirasakan imbasnya. Pendidikan anak usia dini memang mengakar di Eropa dan Amerika, akan tetapi pemikiran para filsuf di seluruh dunia dapat dirasakan pula di Indonesia. Pendidikan anak usia dini di Indonesia dipengaruhi oleh para filsuf dunia mulai sejak abad pertengahan, bahkan

⁹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, 75.

periode zaman Yunani kuno, Eropa, Amerika dan Timur Tengah, bahkan di dalam dunia Islam sudah membahas hal ini.¹⁰

Metode pengajaran Pestalozzi didasarkan pada pandangan umum tentang pengetahuan yang harus didasarkan pada suatu pengertian awal, pengamatan yang berhubungan dengan alam, dimana pengalaman digunakan sebagai pengganti buku-buku. Pestalozzi mengajarkan bahwa pendidikan harus berdasarkan perkembangan psikologi anak. Dengan demikian setiap anak membutuhkan bimbingan psikologi dalam memilih benda atau gejala alam yang akan mereka amati.¹¹ Aplikasi metode pendidikan secara tepat tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana dari pendidikan. Hal ini memberikan indikasi bahwa proses pendidikan akan berhasil apabila guru atau orang tua menggunakan metode mendidik anak yang baik dan tepat.¹²

Dewasa ini, perkembangan zaman yang semakin modern segala sesuatu kebutuhan sudah tergantikan oleh mesin, bahkan manusia bisa melakukan sesuatu hal dengan duduk manis di rumah saja. Bukan jadi masalah ketika perkembangan zaman yang memiliki arus baik. Akan tetapi dengan arus baik yang ada, ada arus negatif yang mengintai anak-anak era modern ini. Bahkan saat ini anak modern menjumpai berbagai aplikasi yang bisa dimainkan kapan pun dan dimana pun. Anak-anak sudah bisa

¹⁰ Suyadi & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, 72.

¹¹ *Ibid*, 78-79.

¹² Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan Hadist* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 158.

mengoperasionalkan HP sendiri, meskipun tidak diberi secara pribadi, mereka memakai HP yang dimiliki oleh orang tuanya, yang di dalamnya bermacam aplikasi tersimpan seperti, YouTube, Facebook, Instagram, *Game online* dan masih banyak lagi aplikasi yang tersimpan. Hal seperti ini sangat perlu diwaspadai, agar anak tidak hanyut dibawa oleh arus yang ada. Orang tua harus lebih bijak dalam mendidik anak, mendampingi setiap aktivitas yang dilakukan anak, serta memberi arahan-arahan dari setiap yang dilakukan anak.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, diketahui bahwa sangat pentingnya pendidikan Islam anak diberikan semenjak anak usia dini. Memperhatikan pengajaran dalam setiap tahap perkembangan anak. Filsuf di abad pertengahan dan modern pun turut serta menuangkan pemikirannya dalam mendidik anak usia dini. Salah satunya adalah Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan. Menurut At-Tibawi, pemikiran pendidikan Al-Ghazali ini paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain.¹³

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengetahui pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan dalam mendidik anak usia dini.

¹³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 88.

Adapun sebabnya peneliti ingin mencari diskursus pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan antara lain: *Pertama*, peneliti mengamati bahwa kedua koh tersebut hidup di zaman yang berbeda dan tempat tinggal yang berbeda. Al-Ghazali lahir pada tahun 1059 di Thus yang merupakan tokoh pendidikan klasik, sedangkan Abdullah Nashih Ulwan lahir pada tahun 1928 di kota Halab Suriah yang merupakan tokoh pendidikan modern.

Kedua, Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh sama-sama pemikir pendidikan Islam anak yang sangat cerdas dan banyak menghasilkan karya. Beliau sangat terkenal dalam pendidikan akhlak manusia. Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang sangat memperhatikan bidang pendidikan bangsa. Beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam yang mendapatkan banyak gelar diantaranya yaitu gelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang ornament agama), *Syeikh al-Syufiyyin* (Guru besar dalam Tasawuf), dan *Imam al-Murabbin* (Pakar bidang Pendidikan).

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan sendiri merupakan tokoh pemikir pendidikan Islam di masa modern. Kelahirannya pun berpaut jauh dengan Al-Ghazali. Beliau merupakan sosok yang sangat cerdas yang selalu menjadi tumpuan rujukan bagi teman-temannya. Abdullah Nashih Ulwan merupakan orang pertama kali yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah yang digunakan sebagai pelajaran dasar di

sekolah. Selanjutnya, mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah.

Ketiga, Al-Ghazali merupakan salah satu filsuf dan pakar pendidikan yang tentunya memiliki pendapat yang berbeda dalam menerapkan pendidikan Islam anak usia dini dengan pendapat dan konsep pendidikan Islam anak usia dini di era modern perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Dengan demikian peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu **“STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persamaan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan?
2. Bagaimana perbedaan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Nashih Ulwan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoretis

Kajian ini diharapkan dapat menguak lebih mendalam dan menyajikan informasi baru mengenai pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.

2. Secara praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan tersebut, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Penulis

- 1) Diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan yang akan bermanfaat bagi peneliti dalam dunia pendidikan.

2) Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.

b. Pendidik dan praktisi pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mendidik anak usia dini dengan menggunakan pendidikan Islam anak usia dini yang disesuaikan dengan kondisi/keadaan anak usia dini.

c. Bagi perpustakaan IAIN Ponorogo

Bagi perpustakaan IAIN Ponorogo penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah literatur dibidang pendidikan khususnya pada pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan teori yang relevan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Dessy Herlinawati. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2018. Judul skripsi “Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Al-Ghazali”. Rumusan masalah: Bagaimana konsep pendidikan kepribadian dalam Islam

menurut Al-Ghazali ?. Hasil penelitian: Konsep kepribadian dalam Pendidikan Agama Islam menurut Al-Ghazali, dari konsep kepribadian dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan kepribadian Agama Islam akan dihadapkan pada konsep kepribadian islami. Kepribadian islami tentu saja kepribadian yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Dalam hal ini, kepribadian Islam bisa diartikan sebagai kepribadian yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunah. Al-Ghazali menyebutkan pembentukan kepribadian seseorang bisa dijalankan melalui pembinaan akhlak sejak dini. Sebab akhlak bisa dirubah melalui jalan latihan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka.¹⁴ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengambil pemikiran tokoh Al-Ghazali. Selain itu jenis penelitian yang digunakan sama menggunakan penelitian pustaka. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokus permasalahannya, penelitian terdahulu fokusnya pada pendidikan kepribadian islam Al-Ghazali, sedangkan penelitian yang baru fokusnya tentang konsep pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali.

2. Skripsi yang ditulis oleh Martin Aulia. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017. Judul skripsi "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter

¹⁴ Desy Herlinawati, "Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Al-Ghazali," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 2.

(Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)". Rumusan masalah: Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter (akhlak) di era sekarang (globalisasi) ?. Hasil penelitian: Relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan karakter (akhlak) di era sekarang (globalisasi) adalah pendidikan akhlak yang sangat penting dibandingkan pendidikan lain. Membimbing seorang muslim berakhlak mulia dan menanamkan pendidikan akhlak dengan baik faktor metode sangat penting, untuk ini seorang pendidik anak baik anak usia dini maupun anak beranjak dewasa. Mempelajari dan memperdalam serta mengamalkan ajaran Islam dengan sebaikbaiknya agar dapat mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai negatif. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan.¹⁵ Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama mengambil pemikiran tokoh Al-Ghazali. Selain itu jenis penelitian yang digunakan sama menggunakan penelitian library research. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah fokus permasalahannya, penelitian terdahulu fokusnya pada relevansi pendidikan karakter (akhlak) perspektif Al-Ghazali di era modern (globalisasi), sedangkan penelitian yang baru fokusnya tentang relevansi konsep pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali dengan pendidikan Islam anak usia dini di era modern.

¹⁵ Martin Aulia, "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)". (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 2.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mhd. Habibu Rahman. Judul jurnal “Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis pedagogis. Hasil penelitian, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan lebih cenderung pada pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik. Metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak dengan cara langsung dan tidak langsung seperti menerapkan pembiasaan dalam peribadatan, dan menceritakan kisah-kisah akhlak mulia.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti metode mendidik anak dalam perspektif Al-Ghazali, akan tetapi pada penelitian terdahulu lebih spesifik pada pendidikan akhlak saja.
4. Jurnal yang ditulis oleh Miya Rahmawati. Judul jurnal “Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali”. Hasil penelitian pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup banyak aspek yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan ‘aqliyah pendidikan sosial dan pendidikan jasmani. Mengenai metode Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan akal fikiran anak. Seperti hafalan, pemahaman,

¹⁶ Mhd. Habibu Rahman, ”Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,”*Equalita*, 2 (November-Desember, 2019), 1.

pembiasaan, latihan dan lain sebagainya.¹⁷ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama mengangkat topik pembahasan mendidik anak usia dini dengan pemikiran Al-Ghazali, akan tetapi ada perbedaan yang menjadi penelitian ini tidak sama yaitu dalam penelitian terdahulu tersebut hanya membahas mendidik anak usia dini yang berlandaskan pemikiran tokoh Al-Ghazali, sedangkan penelitian yang sekarang mencari relevansi metode mendidik anak usia dengan metode mendidik anak usia dini di era modern.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (tidak menggunakan angka-angka).¹⁸ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Sukmadinata, dalam penelitian kualitatif data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.¹⁹

¹⁷ Miya Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali," *Al-Fitrah*, 2 (Januari, 2019), 274.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

¹⁹ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan*, 1 (April, 2010), 50.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.²⁰

2. Data dan Sumber Data

a. Data penelitian

Karena jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* berupa teori, argumen-argumen dari tokoh yang terdapat dalam jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lainnya.²¹

²⁰ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN Po, 2018), 53.

²¹ *Ibid*, 53-54.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah persamaan dan perbedaan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.

b. Sumber data

Sumber data yang dijadikan sebagai bahan-bahan dalam penelitian ini merupakan sumber data yang didapat dari bahan-bahan kepustakaan, dikategorikan sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan bahan utama dalam melakukan penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu:

Ringkasan Ihya Ulumuddin, Karya Al-Ghazali yang di terjemahkan oleh Achmad Santoso diterbitkan oleh penerbit Mutiara Ilmu pada tahun 2019.

Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini. Karya Rizka Amalia yang diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Media Akademi pada tahun 2017.

Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia. Percikan *Ikhyak Ulum Al-Din* karya Al-Ghazali, yang dialihbahasakan oleh Muhammad Al-Baqir yang diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan Media Utama pada tahun 2015.

Pendidikan Anak Dalam Islam, Karya Abdullah Nashih Ulwan yang diterbitkan oleh yang diterjemahkan oleh Jamaluddin diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Pustaka Amani pada tahun 2007.

2) Sumber data sekunder

Data ini merupakan informasi atau data dari buku-buku referensi, jurnal, artikel, surat kabar, serta dari situs internet yang berkaitan dengan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling utama diperhatikan dalam penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Data yang valid, reliabel dan obyektif akan menjamin kesimpulan penelitian yang meyakinkan jika menggunakan analisis yang tepat.²² Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.²³

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumen, metode pengumpulan data dokumen merupakan catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan yang tertulis yang disusun

²² Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2010), 64.

²³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 174.

oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahannya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁴ Renier menjelaskan istilah dokumen terdapat tiga pengertian (1) dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber baik tertulis maupun lisan; (2) dalam arti sempit, yaitu meliputi semua sumber tertulis saja; dan (3) dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.²⁵

4. Teknik Analisis Data

Secara definitif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan menarik kesimpulan yang mudah difahami diri sendiri ataupun orang lain.²⁶

Teknik yang digunakan dalam analisis data ini menggunakan metode *content analysis*. Yaitu teknik analisis data yang mendeskripsikan secara objektif dan sistematis sehingga dapat

²⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 183.

²⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 175-176.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2015, 335.

menarik kesimpulan yang sah. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.²⁷

Untuk melakukan analisis data peneliti melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan analisis. Dalam hal ini apa yang ingin diketahui lewat analisis isi, hal apa saja yang menjadi permasalahan di dalam penelitian.
- b. Memilih unit analisis yang akan diuji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Mengidentifikasi dokumen yang menghantarkan pesan.
- c. Proses coding, yaitu digunakan untuk melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian.
- d. Input data analisis, yaitu untuk menemukan makna, arti, dan tujuan isi penelitian.²⁸

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibuat dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yang saling berkaitan erat satu kesatuan pembahasan yang utuh, yaitu:

Bab kesatu Pendahuluan. Pada bab ini merupakan gambaran umum secara menyeluruh terkait laporan penelitian. Bab ini terdiri dari

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

²⁸ Abnertindi, <https://shindohjourney.wordpress.com/seputar-kuliah/metodologi-penelitian-komunikasi-analisis-isi-wacana-semiottika-framing>, diakses pada tanggal 14 Mei 2020.

latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu serangkaian teori yang berkaitan dengan pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali, serta ruang lingkup biografi Al-Ghazali yang berisi: sejarah hidup Al-Ghazali, karya-karya Al-Ghazali, konsep pendidikan Islam anak usia dini Al-Ghazali.

Bab ketiga, yang berisi tentang pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan yang berisi tentang: sejarah biografi Abdullah Nashih Ulwan, dan konsep pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Bab ke empat Diskursus pendidikan Islam anak usia dini dalam perspektif Al-Ghazali Abdullah Nashih Ulwan yang meliputi persamaan dan perbedaannya.

Bab ke lima penutup yakni serangkaian pembahasan dari bab pertama hingga bab empat yang berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini memudahkan pembaca untuk memahami inti pembahasan dalam penelitian ini.

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI

A. Riwayat Hidup Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Tus sebuah kota di Khurasan Persia pada tahun 450 H atau 1058 M, dan wafat di Tabristan sebuah wilayah di provinsi Tus pada 4 Jumadil Akhir tahun 505 H/1 Desember 1111 M.²⁹

Ayah Al-Ghazali adalah seorang *wara'* yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya adalah seorang pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fiqih diberbagai ahli majelis dan khalawat mereka untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tampaknya tentang sifat-sifat pribadi ayah Al-Ghazali ini tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdianya yang mengagumkan terhadap tokoh agama dan ilmu pengetahuan. Sang ayah wafat ketika Al-Ghazali dan saudara kandungnya Ahmad masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, "Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu saya sangat berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya

²⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 81.

ini, maka didiklah keduanya dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya.”³⁰

Di masa kanak-kanak Imam Al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Pada kali yang lain diceritakan bahwa dalam perjalanan pulang-pulangannya dihadang sekawan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam Al-Ghazali yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian Imam Al-Ghazali berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya. Karena beliau ingin mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat di dalam buku itu. Kawan perampok merasa iba dan kasihan kepadanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya. Diceritakan pula setelah itu beliau menjadi rajin sekali mempelajari kitab-kitabnya. Memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan, beliau menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat khusus yang aman.³¹

Ketika uang warisan dari sang ayah menipis dan semakin habis, Ar Razikani menyarankan kepada keduanya untuk menuntut ilmu di sebuah sekolah keilmuan yang terletak di kota Thus di mana mereka bisa belajar tanpa memikirkan biaya makan dan kebutuhan biaya hidup lainnya. sekolah tersebut bernama *Madrasah Nizamiyah*, yang didirikan oleh Abu

³⁰ Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali,” *Esoterik*, 1(2016), 150.

³¹ *Ibid*, 151.

Ali Hasan bin Ali Thusi, yang lebih dikenal sebagai Nizam Al Mulk, seorang perdana menteri di masa pemerintahan Dinasti Saljuk. Di madrasah tersebut Al-Ghazali mempelajari dasar-dasar pengetahuan. Selanjutnya ia pergi ke Nishapur dan Khurasan, dua kota yang dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan terpenting di dunia Islam saat itu. Di kota Nishapur inilah Al-ghazali berguru kepada Imam Al-Haramin Abi Al-Ma'ali Al-Juwainy, seorang ulama yang bermazhab Syafi'i yang menjadi guru besar di Nishapur.³²

Di antara mata pelajaran yang dipelajari Al-Ghazali di kota tersebut adalah teologi, hukum Islam, filsafat, logika, tasawuf (sufisme), dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajari inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di kemudian hari. Hal ini terlihat dari karya tulisannya yang dibuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Karena demikian banyak keahlian yang secara prima dikuasai Al-Ghazali, maka tidak mengherankan jika kemudian ia mendapat bermacam gelar yang mengharumkan namanya, seperti gelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam), *Zain al-Din* (sang omament agama), *Syeikh al-Syufiyyin* (Guru besar dalam Tasawuf), dan *Imam al-Murabbin* (Pakar bidang Pendidikan).³³

Tidak lama setelah Fakhrul Mulk mati terbunuh pada tahun 500 H/1107 M, Al-Ghazali kembali ke tempat asalnya Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Quran dan hadist serta mengajar. Di

³² Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 87-88.

³³ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Alwizar*, 1 (Januari-Juni, 2015), 132.

samping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari Senin tanggal 14 Jumaditsaniyah 505 H/18 Desember 1111 M, Al-Ghazali pulang ke hadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalwat (*Khanaqah*)-Nya.³⁴

Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 300 karya Al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, diantaranya adalah *Ayyuhal walad* dan *Ihya 'Ulumuddin* dll. Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia (Barat dan Timur), sampai-sampai para orientalis Barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya.³⁵ Dengan standar atau ukuran apapun ia dinilai, yang jelas Al-Ghazali membawa nafas keilmuan dan keaslian (orisinilitas) ia telah dinyatakan sebagai pembuktian Islam, hiasan keimanan atau pembaharu agama. Menurut pernyataan Al-Subki "Seandainya ada lagi Nabi setelah Nabi Muhammad, maka manusianya adalah Al-Ghazali". Pengaruh Al-Ghazali dalam Islam tidak dapat dibantah lagi. Hingga sekarang karya tulisnya dan pemikirannya dalam berbagai buku-buku Al-Ghazali terus menerus dibicarakan. Pengaruh di dalam masyarakat Islam

³⁴ Agus Setiawan, "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali pada Kitab *Ihya 'Ulumuddin*," *AL-QALAM*, 1 (Januari-Juni, 2018), 35.

³⁵ *Ibid*, 36.

diperkirakan jauh lebih besar dari pada ahli teologi muslim manapun dalam sejarah.³⁶

B. Karya-karya Al-Ghazali

Sebagai seorang pemikir Islam, Al-Ghazali telah banyak melahirkan karya tulis yang cukup monumental. Tulisan-tulisan itu meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan, seperti teologi Islam, hukum Islam (fiqih), tasawuf, tafsir, akhlak, adab kesopanan, dan lain sebagainya.³⁷ Adapun karya-karya tulis Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Bidang teologi

Dalam bidang teologi ia menyusun berbagai karya pembahasannya yang terkenal mendalam yaitu: 1)Al-Iqtishad fi Al-Iqtiqad; 2)Al-Jama' Al-Awam 'an 'Ilm Al-Kalam; 3)Mi'yar Al-'Ilm; 4)Asy-'ariyyah; 5)Mi'yar Al-'Ilmi.

2. Bidang tasawuf

Dalam bidang tasawuf karya yang paling terkenal adalah *Ihya 'Ulum Ad-Din*. Dalam karyanya tersebut ia menguraikan secara terperinci terkait pembahasan tentang tasawuf, serta menghubungkannya dengan fiqih maupun moral agama. Karya-karya yang lainnya diantaranya yaitu: 1)Al-Mungidz min Adh-Dhalal; 2)Minhaj Al-'Abidin; 3)Kimya' As-sa'adah; 4)Ar-Risalah Al-

³⁶ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualisasi, dan Aktor Sejaah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 383-384.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 324.

Laduniyah; 5) Misykat Al-Anwar; 6) Al-Madhmun bih 'ala Ghair Ahlih; 7) Al-Maqshid Al-Asna fi Syarkh Asma' Allah Al-Husna.

Kitab-kitab yang diterbitkan khusus bidang tasawuf, adalah sebagai berikut: 1) Adab Al-Sufiah; 2) Al-Adab fi Ad-Din; 3) Al-'Arba'in fi Ushul Ad-Din; 4) Al-Imla' An Asykali Al-Ihya; 5) Ihya' Ulum Ad-Din; 6) Ayyuh Al-Walad; 7) Bidayah Al-Hidayah wa tahdzib Al-Nufuz bin Al-Adab Asy Syar'iyah; 8) Jawahir Al-Qur'an wa Dauruh; 9) Al-Hikmah fi Makhluqat Allah; 10) Khulasat Al-Tasawuf; 11) Al-Risalah Al-Laduniyah; 12) Al-Risalah Al-Wadziyah; 13) Fatihah Al-Ulum; 14) Al-Kasyf wa Al-Tabyin Gurur Al-Halqi Ajmain; 15) Al-Mursyid Al-Amin Ya Maudikat Al-Mu'minin; 16) Musykilat Al-Anwar; 17) Mukhasyafat Al-Qulub Al-Nuqarrab Ila Al-Hadhati Alami Al-Ghuub; 18) Minhaj Al-'Abidin ila Al-Jannah; 19) Mizan Al-Amal.

3. Bidang pendidikan anak

Ihya' Ulum al Din dan Ayyuhal Walad.

C. Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang memperhatikan bidang pendidikan. Menurutnya, pendidikanlah yang membentuk corak kehidupan suatu bangsa. Pemikiran Al-Ghazali merupakan pemikiran yang paling baik, sistematis, dan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh

yang lainnya. hal ini disebabkan karena Al-Ghazali merupakan seorang guru besar yang juga merupakan pemikir besar.³⁸

Menurut Al-Ghazali nilai pendidikan memiliki beberapa penekanan yang sangat berperan dalam pengembangan ilmu pendidikan, peningkatan pendidikan yang didukung melalui seorang pendidik dan juga peserta didik. Konsep pendidikan yang dikembangkan Al-Ghazali pada intinya adalah pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat kepada setiap individu yang ada, agar kehidupan budaya dapat hidup secara berkesinambungan. Ciri khas sistem pendidikan Al-Ghazali terletak pada pengajaran moral religius tanpa mengabaikan urusan dunia.³⁹

Dalam pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme, yang menyatakan bahwa anak yang lahir bagaikan kertas putih yang bisa ditulisi apa saja. Hal ini disebabkan karena Al-Ghazali sangat menekankan pada pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya anak tergantung pada orang tua dan orang yang mendidiknya. Hati seorang anak bersih, murni, seperti permata yang berharga, sederhana, dan bersih dari gambaran apapun.⁴⁰

Dalam mendidik anak usia dini, Al-Ghazali berpendapat bahwa membimbing anak kecil haruslah bertahap. Anak kecil diawal pertumbuhannya siap menerima kebenaran tanpa bukti fitrah Allah Ta'ala, maka anak harus diajarkan hakikat akidah supaya ia menghafalkannya.

³⁸ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 88.

³⁹ Miya Rahmawati, "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali," *Al Fitrah*, 2 (Januari, 2019), 277.

⁴⁰ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 90.

Kemudian anak akan memahami sedikit demi sedikit dan meresap pada batinnya, sehingga ia tidak perlu membuktikan kebenaran dengan bukti-bukti.⁴¹

1. Tujuan pendidikan Islam

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang secara mendalam tentang pendidikan. Seorang guru dapat merumuskan tujuan kegiatan, jika ia memahami secara filsafat. Rumusan tujuan ini selanjutnya akan menentukan kurikulum, metode guru, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pendidikan.⁴²

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah agar manusia berilmu. Tidak hanya sekedar berilmu, akan tetapi Ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan amalnya pun bukan untuk mendapatkan pujian, sanjungan, honor, atau hal-hal yang bersifat duniawi, melainkan amal yang dilandasi dengan rasa ikhlas mencari ridha Allah Swt.⁴³

Al-Ghazali merumuskan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta

⁴¹ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 59.

⁴² Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 90.

⁴³ *Ibid* 92

kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁴

2. Kurikulum pendidikan Islam anak

Secara tradisional, kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan sejumlah pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum dibentuk sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kurikulum yang dimaksud adalah dalam arti sempit, yaitu seperangkat ilmu yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.⁴⁵

Dalam menyusun kurikulum pembelajaran, konsep kurikulum yang dirumuskan Al-Ghazali yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi beberapa sudut pandang:

a. Berdasarkan pembedangan ilmu

- 1) Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, misalnya ilmu ushul, ilmu furu', ilmu pengantar (*mukaddimah*), ilmu pelengkap (*mutammimah*).
- 2) Ilmu bukan syar'iyah, misalnya ilmu yang terpuji (melingkupi ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan), ilmu yang diperbolehkan (melingkupi kebudayaan, sastra, sejarah dan puisi), serta meliputi ilmu

⁴⁴ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 41.

⁴⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Islam*, 88.

yang tercela (melingkupi ilmu tenung, sihir, dan bagian-bagian tertentu dari filsafat).

b. Berdasarkan objek

- 1) Ilmu yang terkutuk baik sedikit maupun banyak. Ilmu terkutuk merupakan ilmu yang tidak ada manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nجوم, dan ilmu ramalan.
- 2) Ilmu terpuji baik sedikit maupun banyak, ilmu ini merupakan ilmu yang berhubungan dengan peribadatan dan macam-macamnya, misalnya ilmu yang berkaitan dengan kebersihan diri dari cacat dan dosa serta ilmu yang dapat menjadi bekal bagi seseorang untuk mengetahui yang baik dan melaksanakannya, ilmu yang mengajarkan tentang cara-cara mendekati diri kepada Allah dan melakukan sesuatu yang diridhai Allah, serta bekal hidup di akhirat.
- 3) Ilmu-ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu, atau sedikit dan tercela jika dipelajari secara mendalam, karena dengan cara mempelajari secara mendalam dikhawatirkan dapat menyebabkan kekacauan dan kesemrawutan antara keyakinan dan keraguan serta dapat membawa pada kekafiran, seperti ilmu filsafat. Dalam hal ini, Al-Ghazali membagi ilmu filsafat menjadi ilmu matematika, ilmu-ilmu logika, ilmu Ilahiyat, ilmu fisika, ilmu politik dan ilmu etika.

c. Berdasarkan status hukum

- 1) *Fardu 'ain*, melingkupi ilmu agama dan cabang-cabangnya
- 2) *Fardu kifayah*, melingkupi ilmu kedokteran, pengobatan tradisional, dan jahit menjahit.⁴⁶

Al-Ghazali menganjurkan untuk memperhatikan perbedaan individu-individu dalam memilih materi yang dipelajarinya. Al-Ghazali juga mengatakan bahwa anak-anak dibawah umur wajib dihindarkan dari ilmu-ilmu yang menimbulkan sebab keraguan atau mengacaukan pikiran, seperti sebagian ilmu filsafat dan sebagian ilmu matematika.⁴⁷

Dalam menyiapkan kurikulum, Al-Ghazali sangat memperhatikan ilmu agama dan akhlak, sebagaimana diperhatikan juga ilmu-ilmu yang menjadi keperluan kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini sangat diperhatikan aspek-aspek yang nyata yang terjadi di dalam hidup, yaitu yang dibutuhkan masyarakat, dan masyarakat tidak bisa berdiri tegap tanpa ilmu-ilmu tersebut. Al-Ghazali juga menekankan pada aspek kebudayaan, menerangkan sesuatu yang menyenangkan dan lezat dalam ilmu tersebut, disamping ilmu wajib dituntut demi ilmu itu sendiri. Namun Al-Ghazali tidak mengungkapkan ilmu-ilmu kesenian dan estetika, bagaimanapun pentingnya, karena berpangkal kepada karakteristik Al-Ghazali yang sufistik yang menjalani hidup bersusah-susah. Al-

⁴⁶ Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, 41-42.

⁴⁷ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 28.

Ghazali juga tidak menekankan pada pekerjaan, meskipun beliau menekankan pada kepentingan mengajarkan perindustrian yang merupakan keperluan bagi kehidupan manusia dan masyarakat.⁴⁸

D. Metode Mendidik Anak Menurut Al-Ghazali

Secara umum, Al-Ghazali tidak mengemukakan secara tegas metode tertentu untuk suatu pengajaran dalam karya tulisnya yang bermacam-macam tentang pendidikan. Akan tetapi Al-Ghazali menetapkan metode khusus dalam pengajaran bagi anak-anak.

Mengenai metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan, menurut Al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode dalam pembelajaran tidak boleh monoton karena akan membuat anak merasa bosan.⁴⁹

Selanjutnya Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* mengenai metode dalam pendidikan Islam, sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu macam jalan saja dari latihan, niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, tubuh murid dan latihan yang dianggapi oleh tubuhnya. Dan berdasarkan yang demikian, maka dibina latihannya.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid*, 13.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya menggunakan beberapa metode di dalam pendidikan, karena penanganan setiap peserta didik berbeda dengan tabiat-tabiatnya masing-masing. Berikut ini adalah metode-metode pendidikan yang digunakan Al-Ghazali:

1. Metode ceramah

Metode ceramah menjadi salah satu metode yang digunakan Al-Ghazali dalam mendidik anak, dengan menyampaikan materi atau pun nasehat kepada anak. dengan menyampaikan nasehat-nasehat tentang kehidupan didunia dan diakhirat tentang sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela.

2. Metode penuntunan dan hafalan

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan agama harus ditanamkan sejak anak usia dini. Hal ini karena saat usia dini anak-anak sedang siap untuk menerima kaidah-kaidah agama dengan semata-mata percaya saja, tidak menuntut dalil atau berkehendak penetapannya atau pemberian keterangan. Oleh sebab itu, hal pertama dalam pendidikan agama yang dilakukan adalah dengan menghafal aturan-aturan dan pokok-pokonya. Setelah itu guru memberikan penjelasan kepada murid-murid arti-artinya, kemudian memberikan pengertian serta keyakinan dan membenarkannya. Semua itu tanpa mengemukakan ayat sebagai dalil atau keterangan, karena anak-anak tidak membutuhkannya. Artinya, dalam menanamkan keagamaan pada diri anak dibutuhkan pendekatan dan membuatnya meniru. Tapi

menamkan agama dengan ini tidak sempurna. Maka anak-anak wajib mengikuti langkah-langkah selanjutnya dengan berangsur-angsur, setiap kali anak itu bertambah besar. Demikian itu sesungguhnya karena iman yang sangat melekat adalah yang dibangun atas iktikad yang disandarkan kepada keterangan-keterangan. Adapun akidah yang tidak dibangun atas suatu dalil, maka ia adalah agama yang lemah.⁵⁰

Demikianlah Al-Ghazali menjelaskan tentang metode yang digunakan guru dalam menegakkan dalil-dalil dan keterangan-keterangan, guna mengkokohkan akhlak di dalam jiwa murid. Metode ini tidak didasarkan pada perdebatan, karena perdebatan hanya akan menimbulkan kerusakan dari pada faidah kadang-kadang malah membuat kekacauan murid.

Dalam proses penuntunan, Al-Ghazali mengumpamakan sebagai penanaman benih-benih di dalam pendidikan. Sedangkan penguatan dengan cara memberikan keterangan, beliau mengumpamakan sebagai proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat berkembang dan tumbuh seperti pohon yang baik dan kokoh. Akarnya yang tertancap kekar dan batangnya yang menjulang tinggi ke langit.

Demikian itu Al-Ghazali telah menggariskan metode yang digunakan dalam pendidikan, pada intinya pendidikan dimulai dengan

⁵⁰ Fatimah Hasan Sulaiman, *Al-Ghazali dan Plato*, 46.

metode hafalan beserta pemahaman, lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu, penegakan dalil-dalil Al-Ghazali sebagai ahli di dalam pendidikan memberi pengarahannya agar anak-anak memiliki akhlak karimah.

3. Metode diskusi

Al-Ghazali memperbolehkan menggunakan metode diskusi apabila sudah cukup ilmunya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para ulama besar, ini dilakukan untuk mencari sebuah kebenaran yang belum diketahui kebenarannya.⁵¹

4. Metode bercerita

Al-Ghazali sering menganjurkan kepada muridnya agar berkumpul dengan orang-orang yang shaleh untuk mendengarkan cerita dari orang-orang yang shaleh dan meneladani atau meniru akhlak orang-orang shaleh. Selain hal tersebut, Al-Ghazali menceritakan tentang hamba yang berserah diri kepada Allah yang terdapat di terjemahan kitab *Ayyuhal Walad* Al-Ghazali.⁵²

5. Metode teladan

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali tentang pendidikan agama dan moral anak sejalan dengan kecenderungannya terhadap pendidikan umum, yaitu prinsip-prinsip yang beraitan secara khusus

⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Voll 1 (Semarang: CV Asy Syifa', 1990), 128.

⁵² Imam Al-Ghazali, *Terjemah Syarah Ayyuhal Walad* terj. (Surabaya: Mutiara Ilmu 2017), 17.

dengan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini mendapatkan perhatian khusus dari Al-Ghazali, karena berdasarkan prinsipnya yang mengatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, metode keteladanan menjadi salah satu metode pengajaran yang sangat penting. Para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang sholeh yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dalam beramal sholeh.⁵³

Pendidikan atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak, diantaranya:

- a) Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.
- b) Mengikuti jejak Rasulullah Saw. Maka ia tidak mencari upah, balasan dan terimakasih dengan mengajar itu.
- c) Tidak meninggalkan pemberian nasehat kepada murid.
- d) Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan tidak dengan terus terang, tidak dengan cara mengejek, kasih sayang bukan dengan cara mengejek. Dan juga kasih sayang bukan menghina.
- e) Tidak merendahkan mata pelajaran yang lain.
- f) Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid.

⁵³ Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, 94.

g) Memberikan perhatian yang sangat serius kepada murid yang kurang pandai.

h) Mengamalkan ilmu yang dimiliki.⁵⁴

6. Metode pemberian tugas

Al-Ghazali menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik saat mendidik. Secara prinsipnya, guru harus memberi tugas kepada murid dengan tegas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid. Dalam hal ini pemberian tugas ditujukan agar anak bisa mengubah hal buruk pada dirinya, misalnya sikap sombong dan sebagainya.

7. Metode tanya jawab

Metode ini sangat sering kali digunakan oleh Al-Ghazali. Karena dengan menggunakan metode tanya jawab, seorang pendidik dapat mengetahui murid yang belum dapat dirubah sehingga guru dapat mencari pemecahannya. Dengan hal ini seorang guru dapat memberi pertanyaan kepada murid guna untuk mengetahui apakah murid sudah memahami apa yang disampaikan atau belum. Sehingga seorang guru dapat mengetahui tingkat pemahaman anak.

⁵⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Voll 1, 171-180.

8. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Al-Ghazali membolehkan memberikan hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi, dan memberikan hukuman kepada orang yang nakal. Hal ini digunakan untuk mempertegas bahwa yang baik adalah baik, dan yang buruk itu buruk, tidak boleh dicampuradukkan. Selain itu, agar murid yang lainnya mengetahui mana yang baik dan yang buruk.

Hendaknya guru tidak banyak perkataan terhadap anak itu dengan mencela setiap waktu, karena yang demikian itu, memudahkan baginya mendengar caci maki dan perbuatan yang tercela dan hilanglah pengaruh perkataan itu pada hatinya. dan hendaknya orang tua selalu menjaga setiap perkataannya terhadap anak, tidak mengejek anak, kecuali hanya sewaktu-waktu. Ibu mendidik anaknya agar mempunyai rasa takut terhadap ayahnya dan supaya menggeretak anak agar tidak melakukan kejelekan.

Di dalam pemikiran Al-Ghazali penggunaan ganjaran dan hukuman haruslah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan digunakan dengan wajar. Beliau menjelaskan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Beliau juga tidak menyetujui terlalu banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatan yang salah. Pengalaman menunjukkan bahwa berbagai masalah psikologis dan

kegagalan hidup yang diderita manusia banyak yang disebabkan karena orang-orang yang bertanggungjawab dalam mendidik anak terlalu banyak mencela anak saat berbuat salah, disamping dapat menghambat kemauan keras anak yang lamban dalam menangkap pelajaran, bisa jugadisebabkan karena mereka puas dengan keburukan yang dialamatkan kepada mereka.⁵⁵



⁵⁵ *Ibid.*, 178.

BAB III

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Biografi dan Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan tokoh muslim, lahir di kota Halab Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang terletak di Bandar Halab Syiria. Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya disebut Nashih Ulwan. Ayahnya Syaikh Said Ulwan merupakan seseorang yang dikenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Said Ulwan dapat menyembuhkan berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuatnya sendiri. Lidahnya senantiasa membaca ayat Al-Qur'an dan menyebut nama Allah saat mengobati orang sakit. Said Ulwan selalu mendoakan anak turunnnya lahir sebagai orang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat.⁵⁶

Pada usia 15 tahun, Abdullah Nashih Ulwan sudah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. beliau selalu menjadi tupuan rujukan dari teman-temannya karena kecerdasan yang dimilikinya. Beliau adalah orang pertama kali yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah yang digunakan sebagai pelajaran dasa di

⁵⁶ Ahmad Atabik&Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwah tentang pendidikan anak," *Elementary*, 2 (Juli-Desember, 2005), 276.

sekolah. Selanjutnya, mata pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suniyah. Beliau juga aktif sebagai da'i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab. Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan yang terutama pendidikan anak dakwah Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah lanjut Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke sekolah Tingkat Atas di Halab pada tahun 1949 jurusan Ilmu Syari'ah dan Pengetahuan Alam.⁵⁷

Kemudian Nashih Ulwan melanjutkan studinya di Al-Azhar University Mesir dengan mengambil jurusan Ushuludin, yang selesai pada tahun 1952, beliau menyelesaikan studi tepat waktu selama 4 tahun dengan gelar sarjana. Selanjutnya melanjutkan S2 diperguruan tinggi pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesial dalam bidang pendidikan setara dengan *Master of Art* (MA). Pada tahun yang sama beliau belum sempat menyelesaikan studinya dan belum sempat mendapatkan gelar Doktor karena beliau diusir dari Mesir, beliau diusir karena mengikuti organisasi ikhwalul muslimin yang terkenal radikal ajarannya, pada tahun 1954 tersebut Ulwan aktif sebagai penda'i.⁵⁸

Pada tahun 1979 Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya, pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan dan menuju ke Jeddah Arab Saudi setelah

⁵⁷ Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, 58.

⁵⁸ *Ibid*, 58.

beliau mendapatkan tawaran untuk menjadi dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana. Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982. Setelah pulang dari Pakistan beliau merasa sakit pada bagian dadanya, lalu dokter mengatakan bahwa beliau mempunyai masalah pada bagian hati dan paru-parunya, lalu beliau dirawat di rumah sakit. Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan pada tanggal 5 muharram 1408 H pada hari sabtu pukul 09:30 pagi di rumah sakit Universitas Malk Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi pada usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.⁵⁹

Abdullah Nashih Ulwan merupakan salah satu tokoh yang mengeluarkan ide-idenya melalui karya-karya yang sangat menarik. Banyak sekali karya-karya terkenal yang dituliskannya. Secara garis besar karya-karya Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1. Bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: *Tarbiyah al-aulad fi al-Islam*, *Hukum al-Islam fi al-Tilfiziyyun*, *Ila Waratsati al-Anbiya'i*, *Hatta Ya'lama al-Syabab*.
2. Bidang fiqh dan muamalah, meliputi: *Fadhail al-Shiyam wa Ahkamuh*, *Ahkam al-Zakat*, *Adab al-khitbah wa al-zafaf wa Huquq al-Zaujain* *'Aqabat al Zawaj wa thuruqu Mu'ajalatiha 'ala Dawai al-*

⁵⁹ *Ibid*, 59.

Islam, Hukum al-Islam fi Wasail al-Ham, Al-Islam Syariat al-Zaman wa al-Makan.

3. Bidang akidah, meliputi: *Syubuhat wa Rudud Haula al-Aqidah ea Ashl al-Irtsan dan Huriyah al-I'tiqad fi al-Syari'ah.*
4. Bidang umum, meliputi: *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam, Shalahuddin al-Ayyubi, Ahkam al-Ta'min, Takwin al-Syahsyiyah al-Insaniyyah fi Nazhair al-Islam, Al-Qoumiyyah fi Mizan al-Islam.*

B. Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwah

Anak merupakan anugrah Allah yang terbesar yang diberikan kepada orang tua. Disamping sebagai anugrah, anak merupakan amanat yang dibebankan ke pundak orang tua. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan disisi Allah-lah pahala yang besar (QS. At-Taghobun: 15)

Amanat yang telah diberikan kepada orang tua haruslah dijaga dengan penuh keikhlasan dan penuh dengan rasa tanggung jawab, sehingga orang dapat bertanggung jawab dengan amanat yang telah diberikan kepadanya. Sebagai seorang muslim orang tua harus bersikap amanah dalam memikul tanggung jawab yang diberikannya. Salah satu tanggung jawab orang tua adalah dalam pendidikan anak, sebab pendidikan anak adalah tanggung jawab yang sangat besar, sehingga orang tua merupakan seorang pendidik bagi anak-anaknya. Namu demikian, orang tua juga dapat menyerahkan anaknya ke seorang guru,

yang dianggap dapat melakukan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik.⁶⁰

Dalam pendidikan Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan yang dilakukan disesuaikan dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Karena Rasulullah sendiri merupakan guru yang sesungguhnya. Keteladanan yang dimiliki beliau sifat-sifat luhur, baik secara moral, spiritual, maupun intelektual. Abdullah Nashih Ulwan juga berpendapat bahwa anak yang baru dilahirkan layaknya kertas putih yang bersih dari apa pun. Pendidikan dari orang tua yang mendidik anak menumbuhkan kepribadian anak sesuai dengan apa yang diajarkan. Adapun aspek-aspek yang harus diketahui oleh seorang pendidik adalah, pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁶¹ Adapun sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah ikhlas, takwa, mempunyai ilmu, penyabar, dan memiliki rasa tanggung jawab.

⁶⁰ Ahmad Atabik&Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwah tentang pendidikan anak," *Elementary*, 2 (Juli-Desember, 2005), 281.

⁶¹ *Ibid*, 281.

C. Materi Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1. Pendidikan Iman

Dalam konsep pendidikan Nashih Ulwan hal pertama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan iman dengan cara mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mulai mengeti, membiasakannya rukun Islam serta mengajarkan dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Memperkenalkan dasar-dasar rukun iman, rukun Islam, syariat Islam. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan merupakan segala sesuatu yang diberitakan secara benar yaitu berkaitan dengan rukun iman. Rukun Islam merupakan setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu melakukannya. Sedangkan yang dimaksud dasar syariat ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan aturan Ilahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa akidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan, dan hukum.⁶² Dalam hal ini pendidik mempunyai kewajiban untuk menumbuhkan dasar-dasar pemahaman, berupa dasar-dasar pendidikan iman dan pendidikan Islam sejak masa pertumbuhan anak. Dengan anak memiliki keterikatan dasar-dasar iman, Islam, akidah, serta ibadah.

Ketika anak dilahirkan ia dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya. Sehingga ketika anak

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri Lc (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) Voll 1, 165.

mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarganya, dibesarkan dalam lingkungan sosial yang saleh serta iklim pendidikan yang kondusif, maka anak akan tumbuh dengan iman yang kuat, berakhlak mulia dan berpendidikan yang baik. Sedangkan sebaliknya, ketika anak dibesarkan di dalam keluarga yang berantakan, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang tidak tertata.⁶³

Jika pada umumnya pendidik dan orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak dengan berpijak pada landasan iman, islam, maka dengan ini orang tua atau pendidik harus mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dilakukan dalam mendidik anak agar dapat melahirkan anak yang sempurna dan diridai Allah SWT. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁴

a. Membina anak agar beriman kepada Allah SWT.

Pengajaran ini diberikan ketika anak sudah bisa mengenal dan membedakan sesuatu. Dalam hal ini pendidik hendaknya memberikan penjelasan kepada anak melalui sesuatu yang kongkrit ke abstrak, dari mulai yang khusus kepada yang umum, dari yang sederhana menjadi yang lebih sulit. Sehingga orang tua dapat mengenalkan iman dengan cara yang logis dan

⁶³ *Ibid*, 171.

⁶⁴ *Ibid*, 174.

argumentatif. Contohnya saja anak dikenalkan tentang ciptaan Allah SWT, tentang tubuh yang dimiliki, anak mempunyai mata yang bisa melihat banyak hal, ketika mata ditutup maka tidak bisa melihat apa-apa, sungguh kebesaran Allah yang maha pencipta segala sesuatu. Manusia tidak bisa menirukan apa pun yang diciptakan-Nya.

- b. Menanamkan ke dalam jiwa anak kepribadian yang khusyuk.

Upaya ini dilakukan dengan membuka pengetahuan anak tentang kekuasaan, kebesaran yang sangat mengagumkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga yang indah dan banyak lagi ciptaan Allah. Salah satu cara menanamkan rasa khusyuk kepada anak yaitu dengan cara membiasakan anak sejak usia dini untuk melakukan khusyuk saat shalat. Selain pembiasaan seorang guru bisa memberikan teladan agar anak menirukan apa yang dilakukan oleh pendidik.

- c. Para pendidik dan orang tua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT.

Dalam hal ini anak dibekali dengan memberi pengertian bahwa apa pun yang dilakukan oleh anak setiap waktu selalu diperhatikan dilihat, dan diamati oleh Allah SWT. Anak dibiasakan untuk memiliki rasa ikhlas dengan segala sesuatu yang dilakukannya dengan selalu mengingat Allah SWT.

2. Pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan sebagai kebiasaan mulai anak masih pemula hingga ia sudah dewasa. Jika sejak masa kanak-kanaknya ia sudah tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada keimanan kepada Allah dan selalu terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, selalu meminta pertolongan dan selalu berserah diri kepada Allah, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal dan pengetahuan di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping anak terbiasa berakhlak mulia.⁶⁵ Para pendidik terutama ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dasar-dasar moral meliputi perbaikan jiwa anak, meluruskan penyimpangan yang dilakukan oleh anak, mengangkat anak dari suatu kehinaan dan menganjurkan anak untuk bergaul yang baik dengan orang lain. Selain hal tersebut, orang tua juga berkewajiban untuk mendidik anak sejak kecil untuk berperilaku dengan benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, membantu orang yang membutuhkan bantuan, menghormati orang tua, menghargai tamu dan lain sebagainya. Anak juga harus dididik untuk menjaga lidahnya dari perkataan kotor yang bisa menimbulkan

⁶⁵ *Ibid*, 198.

merosotnya nilai moral pada anak dan segala hal yang dapat menjatuhkan kepribadian anak, kemuliaan, dan kehormatannya.⁶⁶

3. Pendidikan fisik

Salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua adalah pendidikan fisik anak, hal ini dimaksudkan agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Adapun dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak, diantaranya adalah sebagai berikut:⁶⁷

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, hal ini sudah menjadi kewajiban bagi seorang ayah untuk memberikan nafkah kepada keluarganya dan akan mendapatkan pahala, namun sebaliknya jika tidak memberikan nafkah yang benar akan mendapatkan dosa.
- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur
- c. Melindungi diri dari penyakit menular
- d. Pengobatan terhadap penyakit
- e. Merealisasikan prinsip-prinsip “Tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”

⁶⁶ *Ibid*, 199.

⁶⁷ *Ibid*, 245.

- f. Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan, dalam hal ini di dalam Islam ada beberapa olahraga yang dianjurkan yaitu seperti memanah, berenang, dan menunggangi kuda.
- g. Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan
- h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan, Abdullah Nashih Ulwan juga tidak melupakan fenomena yang dapat merusak anak, para remaja, maupun orang dewasa. Bahaya tersebut harus diketahui oleh para pendidik khususnya orang tua, sehingga anak tidak terjerumus ke dalamnya. Fenomena-fenomena tersebut diantaranya adalah merokok, kebiasaan onani, minuman keras dan narkoba, serta zina dan homoseksual.⁶⁸

4. Pendidikan rasio (akal)

Pendidikan rasio (akal) merupakan bentuk pola pikir anak yang memiliki manfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban dan pengajaran. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh pendidik dalam melakukan tanggung jawab yang harus dilakukan terhadap diri anak, disini Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan mental terfokus terhadap tiga permasalahan, yaitu:⁶⁹

⁶⁸ Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, 67-68.

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Voll 1, 301.

a. Kewajiban mengajar

Dalam Islam tanggung jawab ini adalah salah satu tanggung jawab yang sangat penting untuk dilakukan. Orang tua dan pendidikan mempunyai tanggung jawab mendidik anak menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, dan memusatkan pemikirannya secara mendalam, serta pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar. Dengan demikian, pikiran anak akan terbuka dan kecerdasan anak akan tampak.

b. Menumbuhkan kesadaran berfikir

Dalam menumbuhkan kesadaran yang menjadi acuan adalah mengikat anak dengan Islam, Al-Qur'an, sejarah Islam, kebudayaan Islam secara umum, dan dakwah Islam sebagai motivasi bagi gerak laku anak. Dengan demikian anak akan memiliki pengangan yang kuat dalam bertindak.

c. Memelihara kesehatan rasio

Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh pendidik atau orang tua adalah memperhatikan kesehatan akal anak, sehingga orang tua harus menjaga dan memelihara akal anak-anak agar pemikiran anak tetap jernih dan akal anak tetap matang. Upaya ini berkaitan dengan menjauhkan anak dari kerusakan-kerusakan yang terjadi di dalam masyarakat, karena kerusakan-kerusakan tersebut memiliki dampak besar terhadap kerusakan akal anak.

5. Pendidikan kejiwaan

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti agar bersikap lebih berani dan terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina, dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak sudah memasuki dewasa ia mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diberikan kepadanya secara baik dan sempurna.⁷⁰

6. Pendidikan sosial

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial merupakan mendidik anak sejak kecil agar terbiasa melakukan perilaku sosial, dasar-dasar yang mulai bersumber dari kaidah Islam yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ketika anak sudah hidup ditengah-tengah masyarakat ia mampu berinteraksi sosial dengan baik, memiliki keseimbangan yang matang dan tindakan yang bijaksana. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung pada individu-individunya dan cara yang dipersiapkan untuk anak-anak mereka. Sehingga ketika anak sudah terdidik, terbentuk dan berkiprah di dalam kehidupan,

⁷⁰ *Ibid*, 363.

anak memberikan gambaran secara benar tentang manusia yang cakap, seimbang, berakal, dan bijaksana.⁷¹

7. Pendidikan seksual

Pendidikan seksual sendiri merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual pada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Pendidikan seksual ini diharapkan ketika anak sudah dewasa dapat memahami mana yang dihalalkan dan mana yang diharamkan. Pokok-pokok pendidikan seksual untuk anak diantaranya adalah: menanamkan rasa malu; menanamkan jiwa maskulinitas dan feminitas; memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan; mengenalkan waktu berkunjung; dan mendidik kebersihan alat kelamin.⁷²

D. Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

1. Pendidikan dengan keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan memandang bahwa metode ini sangat efektif digunakan untuk mempersiapkan dan membentuk moral anak, spiritual, sosial, disini pendidik berperan sebagai contoh iadeal bagi anak. Semua faktor yang melekat pada diri anak akan melekat pada diri anak, yang akan menjadi penentu keberhasilan pada diri anak.

⁷¹ *Ibid*, 436.

⁷² Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, 69-70.

Dengan keteladanan anak akan melakukan imitasi yang diikuti dengan nilai dan identitas yang akan diikuti, dipilih dan dilakukannya.⁷³

Oleh karena itu, keteladanan menjadikan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun sebaliknya jika pendidik seorang pembohong, maka anak akan melakukan hal sama, karena pendidik merupakan figur yang dicontoh anak.⁷⁴

Di dalam Islam, keteladanan yang sangat baik untuk diikuti adalah Nabi Muhammad SAW. Sudah diketahui bahwa Rasulullah SAW belum pernah melakukan dosa dari dosa Jahiliyah. Beliau sangat terkenal sebagai seorang yang suci, yang terhindarkan dari perbuatan-perbuatan tercela. Pada zaman jahiliyah orang-orang memanggil beliau dengan sebutan *Shadiqul Amin* (yang jujur dan dapat dipercaya). Dari segi kecerdasannya beliau, tidak ada seorang pun yang mampu merendahnya. Dengan kemuliannya yang abadi ketika beliau mampu menemukan jalan keluar dalam pertikaian peletakan hajar aswad, dan menyelamatkan manusia dari pertumpahan darah. Selain hal tersebut keteladanan yang dimiliki Rasulullah SAW, yaitu dari segi ibadah dan akhlak, yang keduanya berada dalam

⁷³ Mulyadhi Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 43.

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri Lc (Jakarta: Pustaka Amani, 2007) Voll 2, 142.

puncak keluhuran. Ibadah dan akhlak yang universal sebagai contoh paripurna dan pelita penerang yang abadi sepanjang masa.⁷⁵

Dengan demikian, seorang pendidik atau orang tua bahwa didalam pendidikan dengan memberikan teladan yang baik, merupakan penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Selain itu menjadi dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa adanya keteladanan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan mempengaruhi perilaku anak.⁷⁶

2. Pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan)

Daya tangkap dan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini dalam menerima pembelajaran dan pembiasaan memiliki peluang yang sangat besar dibandingkan pada usia lainnya. Dengan demikian, pendidik atau orang tua harus memusatkan perhatiannya pada pengajaran anak dalam kebaikan serta penerapannya, semenjak anak mulai memahami realita dalam kehidupan. Dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa contoh pembiasaan yang dapat diajarkan kepada anak yaitu, membiasakan anak untuk mengucapkan kata-kata *Laa Ilaaha Illaaha*. Hal ini merupakan pendidikan dalam segi teoritis. Sedangkan dalam segi praktis, pendidikan ini dengan

⁷⁵ *Ibid*, 145-147.

⁷⁶ *Ibid*, 184.

menyediakan dan membiasakan anak agar beriman kepada Allah SWT, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT.⁷⁷

Selanjutnya, Rasulullah SAW memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun shalat kepada anak, terutama ketika anak sudah memasuki usia 7 tahun. Hal ini juga termasuk dalam dimensi teoritis. Segi praktisnya adalah mengajarkan kepada anak tentang hukum-hukum shalat, bilangan rakaat shalat, serta tata cara dalam mengerjakannya. Selain itu biasakan anak untuk berjamaah ke masjid, sehingga haknya merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan. Selain itu anak diajarkan tentang hukum halal dan haram, dalam segi praktiknya membiasakan anak untuk menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ketika anak berbuat penyimpangan, pendidik hendaknya meluruskan apa yang dilakukan anak, namun sebaliknya ketika anak berbuat dalam kebaikan bersedekah atau hal yang lain, pendidik harus mendukungnya dan mendorong anak untuk terus melakukan hal tersebut, dengan mengatakan kepada anak bahwa perbuatannya tersebut merupakan perbuatan yang baik dan halal.⁷⁸

Selanjutnya adalah mendidik anak untuk cinta kepada Nabi mereka, mencintai keluarganya, para sahabat, dan suka membaca Al-Qur'an. Praktiknya adalah pendidik menceritakan kisah hidup Rasulullah SAW, ahli bait dan sahabat-sahabatnya, termasuk

⁷⁷ *Ibid*, 203.

⁷⁸ *Ibid*, 204-205.

kepribadian yang dimiliki oleh beliau serta pemuka-pemuka sejarah Islam. Sehingga anak akan mengikuti orang-orang terdahulu dalam kepahlawanan jihadnya. Jiwa anak akan terikat dengan sejarah Islam dan Al-Qur'an sebagai undang-undang serta pedoman hidup.⁷⁹

Ada beberapa hal penting yang harus diketahui oleh pendidik dalam mengajarkan kepada anak dan membiasakannya untuk berbudi luhur. Yaitu dengan mengikuti sistem stimulasi kepada anak dengan kata-kata yang baik dan memberikan hadiah. Seseekali menggunakan metode pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi, dan pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti. Pendidik pada situasi tertentu terpaksa untuk memberikan hukuman jika perilaku anak dipandang menyimpang.⁸⁰

Dengan hal ini, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode pengajaran dan pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak dibutuhkan pendidik yang menunaikan tugasnya dengan sesempurna mungkin, mencurahkan segala perhatiannya di dalam pendidikan Islam dengan tekun. Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa mendidik dan membiasakan anak

⁷⁹ *Ibid*, 206.

⁸⁰ *Ibid*, 207.

sejak kecil, merupakan upaya yang terjamis berhasil dengan memperoleh buah yang sempurna.⁸¹

3. Pendidikan dengan nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam pembentukan iman anak, mempersiapkan akhlak anak, jiwa dan rasa sosialnya. Nasehat dan petuah memberi peluang besar dalam membuka hati anak kepada sebuah hakikat, mendorong anak menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak yang mulia, dan menyadarkannya pada prinsip-prinsip Islam. Tidak heran jika di dalam Al-Qur'an menggunakan metode ini dengan mengulang-ulang di beberapa kalimat.⁸² Dalam metode ini memungkinkan adanya dialog yang digunakan sebagai usaha mengerti sistem nilai yang dinasehatkan. Pemberian nasehat merupakan suatu proses yang bisa menumbuhkan sosialisasi antara pendidik dengan anak.⁸³

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasehat dan pengajaran memiliki ciri tersendiri, yaitu sebagai berikut:

- a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan

⁸¹ *Ibid*, 208.

⁸² Agus setiawan, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *EDUCASIA*, 2 (2016), 146.

⁸³ Kartanegara, *Pemikiran Islam Kontemporer*, 44.

Metode ini memiliki pengaruh besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai dengan kelembutan atau penolakan ini tampak sekali dalam dialog Al-Qur'an dengan hati dan akal manusia dengan segala perbedaannya, jenis serta tingkatannya. Berikut ini salah satu contoh seruan Al-Qur'an untuk anak-anak:

قَالَ يٰٓأَيُّهَا لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Artinya: Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Yusuf: 5)*⁸⁴

- b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat

Metode ini memiliki pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal anak, dengan memberikan cerita-cerita yang berkaitan dengan Rasulullah, tentang kejadian-kejadian yang baik, sebagai cerminan umat manusia.

- c. Metode wasiat dan nasehat

Di dalam metode ini pendidik dapat menceritakan sebuah kisah nyata yang di dalamnya terselipkan nasehat dari kejadian tersebut, hal yang dapat dijadikan pelajaran, ataupun sesuatu yang

⁸⁴ Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, voll 2, 216.

dilarang dan lain sebagainya. Dengan cara berkomunikasi dengan anak, ada upaya timbal balik yang terjadi, dengan disertai nasehat humor agar anak merasa senang. Selain humor, seorang pendidik dapat memberikan nasehat dengan memperagakan gambar agar lebih menarik perhatian anak.

4. Pendidikan dengan memberikan pelatihan dan pengawasan

Pendidikan dengan perhatian ini merupakan pendidikan yang senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti setiap perkembangan akidah dan moral anak, mengawasi kesiapan mental sosial anak, dan selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam proses pembentukan manusia pada seutuhnya yang sempurna, yang menjalankan hal setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk melakukan kewajiban dan tanggung jawab secara sempurna. Dengan melakukan hal tersebut akab tercipta muslim yang hakiki, yang digunakan sebagai batu pertama yang digunakan sebagai pondasi Islam yang kokoh.⁸⁵

Berdasarkan asas dan pokok-pokok yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, dalam memperhatikan dan mengawasi individu dalam masyarakat, wanita dalam umat dan anak dalam keluarga,

⁸⁵ *Ibid*, 275.

dalam hal ini maka wajib bagi para pendidik, ayah dan ibu, serta para pengajar untuk menggerakkan semangat dan meningkatkan kemampuannya untuk melaksanakan tugas untuk memperhatikan dan mengawasi anak. Hal yang harus diketahui oleh para pendidik tidak hanya terbatas pada satu dua perbaikan saja, akan tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual dan sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.⁸⁶

5. Pendidikan dengan hukuman

Dalam memberikan hukuman kepada anak harus dibedakan antara hukuman yang khusus dikeluarkan oleh negara dan hukuman yang wajib dikeluarkan oleh kedua orang tua dalam keluarga dan para pendidik disekolah. Dalam hal ini ada beberapa metode yang dipakai Islam dalam memberikan hukuman kepada anak: 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak; 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman; 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras.⁸⁷

Adapun metode yang digunakan Rasulullah SAW adalah: 1) Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan; 2) Menunjukkan

⁸⁶ *Ibid*, 288.

⁸⁷ *Ibid*, 312.

kesalahan dengan ramah tamah; 3) Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat; 4) Menunjukkan kesalahan dengan kecaman; 5) Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya); 6) Menunjukkan kesalahan dengan memukul; 7) Menunjukkan kesalahan dengan menunjukkan hukuman yang bikin jera.

Hukuman dengan memukul merupakan metode yang diterapkan di dalam Islam, dan ini dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan meninggalkannya. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pendidikan tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan merupakan hukuman yang paling berat, tidak boleh dilakukan ketika kecuali sudah tidak ada jalan lain sudah tidak bisa.⁸⁸

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali sudah menggunakan semua metode lembut yang mendidik dan membuat jera.
- b. Pendidik tidak memukul dalam keadaan sangat marah, karena dalam hal ini dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.

⁸⁸ *Ibid*, 321.

- c. Ketika memukul hendaknya hindari bagian tubuh yang memiliki kepekaan, seperti kepala, muka, dada dan perut.⁸⁹



⁸⁹ *Ibid*, 325.

BAB IV

DISKURUSUS PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Persamaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

1. Konsep pendidikan Islam anak usia dini

Konsep yang ditekankan Al-Ghazali pada intinya adalah mewariskan nilai-nilai budaya pada setiap individu yang ada, hal ini dilakukan agar kehidupan kebudayaan dapat hidup secara berkesinambungan. Ciri khas dari pendidikan Al-Ghazali terletak pendidikan moral religius tanpa mengabaikan urusan dunia. Di dalam mendidik anak, Al-Ghazali lebih menekankan pada pengaruh pendidikan terhadap anak. Menurutnya, anak tergantung pada orang yang mendidiknya. Dalam mendidik anak usia dini, Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam mendidik anak usia dini haruslah bertahap. Dimulai dengan mengajari anak melalui hafalan, kemudian anak memahami sedikit demi sedikit lalu akan meresap pada batin anak.

Dalam konsep pendidikan yang digagas Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam yaitu: pertama, harus mengarah pada realitas tjuan agama dan akhlak, titik penekanannya pada pencapaian kesempurnaan insani, serta bukan hanya mencari kedudukan yang tinggi atau hanya mendapatkan kemegahan dunia semata. Karena apabila tujuan

pendidikan tidak diarahkan pada pendekatan diri kepada Allah Swt, akan menyebabkan kemudharatan. Kedua, membentuk insan kamil, dengan adanya filsafat Al-Ghazali yang bercorak tasawuf, maka sasaran utamanya adalah mencapai kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan tersebut melalui ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat manusia bahagia di dunia dan di akhirat.

Selanjutnya, Al-Ghazali merumuskan kurikulum yang digunakan dalam mendidik anak, yaitu dengan menggolongkan menjadi beberapa bagian, yakni berdasarkan pembedaan ilmu, berdasarkan objek, dan berdasarkan status hukum. Dalam menyiapkan kurikulum, Al-Ghazali sangat memperhatikan persoalan ilmu agama dan akhlak anak, karena ilmu nantinya dibutuhkan di dalam masyarakat. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pada aspek kebudayaan, menerangkan sesuatu yang menyenangkan dan kelezatan ilmu yang terkandung. Dalam hal ini Al-Ghazali tidak mengungkapkan nilai-nilai kesenian dan estetika.

Dalam konsep pendidikan Islam anak menurut Abdullah Nashih Ulwan orang tua merupakan orang pertama yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Akan tetapi orang tua juga bisa menyerahkan anaknya kepada guru yang dianggap dapat melakukan tugas dengan baik sebagai seorang pendidik bagi anak. Dalam pendidikan Abdullah Nashih Ulwan,

pendidikan yang dilakukan disesuaikan dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Swt. Karena Rasulullah merupakan guru bagi seluruh umatnya, yang memiliki sifat-sifat luhur, baik secara moral, spiritual, maupun intelektual. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa anak yang baru lahir bagaikan kertas yang putih masih bersih dari apapun. Orang tua lah yang berperan sebagai pendidik, menumbuhkan kepribadian anak sesuai dengan apa yang diajarkan. Adapun beberapa aspek yang harus diketahui oleh seorang pendidik dalam mendidik anak adalah, pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Aspek-aspek dalam pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan tersebut, digunakan sebagai materi dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, persamaan dari konsep pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, dalam mendidik anak usia dini orang pertama yang memiliki peran besar dalam mendidik anak adalah orang tua. Setelah orang tua adalah guru yang dianggap mampu mendidik anak dengan baik dan benar. Selanjutnya dalam tujuan pendidikan yang digaagas Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan persamaan di dalamnya adalah sama-sama mengajarkan anak tentang pendidikan spiritual yaitu mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah Swt.

Dalam hal ini pendidikan Islam anak usia dini sangat diperlukan di terapkan, karena pada hakikatnya tujuan dari segalanya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketika anak sejak dini sudah diajarkan pendidikan secara optimal, pemberian materi yang maksimal agar anak memahami teori lalu digunakan sebagai bekal anak dalam bertindak di dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Metode pendidikan Islam anak usia dini

Secara bahasa metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode juga dikatakan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu. Metode pendidikan Islam merupakan prosedur umum dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai supra sistem.⁹⁰

Al-Ghazali tidak mengharuskan menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, Al-Ghazali mempersilahkan menggunakan metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memberlakukan anak didik seperti anak sendiri. Seperti halnya kasih

⁹⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta, 2009), 91.

sayang yang di contohkan Rasulullah yang telah diajarkan kepada para sahabat.

Menurut Al-Ghazali, metode pendidikan merupakan salah satu yang sangat penting untuk dilakukan dan termasuk urusan yang sangat diperlukan. Adapun metode yang digunakan Al-Ghazali yaitu metode ceramah, metode penuntunan dan hafalan, metode diskusi, metode cerita, metode keteladanan, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode tanya jawab, dan metode pemberian hadiah dan hukuman.

Dalam hal ini, dalam pendidikan Islam anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode sangat penting dalam mendidik anak usia dini, karena dengan metode yang baik pendidikan akan tersampaikan kepada anak dengan baik. Adapun metode yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak yaitu pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan pelatihan dan pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman. Metode yang digunakan Abdullah Nashih Ulwan tersebut tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan oleh Al-Ghazali.

Berdasarkan hal tersebut, persamaan metode mendidik menurut Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan keduanya sama-sama menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam mendidik anak usia diantaranya yaitu metode keteladanan yang merupakan

pemberian contoh kepada anak, metode cerita atau pemberian nasehat di dalam pendidikan Abdullah Nashih Ulwan pun di dalamnya berisikan pendidikan bercerita kepada anak, metode pemberian hadiah dan hukuman.

Tabel 4.1

Persamaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

Aspek Persamaan	Al-Ghazali	Abdullah Nashih Ulwan
Tujuan Pendidikan	Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah agar manusia berilmu. Tidak hanya sekedar berilmu, akan tetapi Ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu tujuan akhir dari pendidikan adalah tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.	Tujuan pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah agar anak memiliki sifat spiritual yang baik dan memiliki ketaatan kepada sang pencipta Allah Swt.
Kurikulum/Materi	Dalam kurikulum pendidikan Al-Ghazali membagi ilmu	Materi pendidikan Islam yang disampaikan

	<p>pengetahuan menjadi beberapa sudut pandang: (1) Berdasarkan pembedangan ilmu, yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji dan Ilmu bukan syar'iyah. (2) Berdasarkan objeknya; dan (3) Berdasarkan status hukum.</p>	<p>Abdullah Nashih Ulwan diantaranya adalah: Pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial.</p>
Metode Mendidik	<p>Metode keteladanan, metode cerita, metode pemberian hadiah dan hukuman.</p>	<p>Metode keteladanan, metode cerita, metode pemberian hadiah dan hukuman.</p>

B. Perbedaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

1. Konsep pendidikan Islam anak usia dini

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya dapat diketahui perbedaan dari pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan yaitu terletak di dalam dalam kurikulum pendidikan yang digunakan, di dalam perspektif Al-Ghazali, kurikulum dalam pendidikan dijelaskan secara terperinci, seperti pengelompokan yang disesuaikan dengan bidang ilmu, ilmu yang berdasarkan objeknya, dan ilmu berdasarkan status hukumnya.

Sedangkan di dalam konsep pendidikan Islam anak yang digagas Abdullah Nashih Ulwan tidak dijelaskan secara terperinci dalam hal kurikulum pendidikan yang diberikan kepada anak. Akan tetapi di dalam konsep pendidikan Islam anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan di jelaskan secara terperinci, materi-materi apa saja yang harus disampaikan kepada anak. Materi pendidikan tersebut seperti; (1) Pendidikan iman; (2) Pendidikan moral; (3) Pendidikan fisik; (4) Pendidikan rasio/akal; (5) Pendidikan kejiwaan; (6) Pendidikan sosial; dan (7) Pendidikan seksual.

2. Metode pendidikan Islam anak usia dini

Dalam segi metode Al-Ghazali berpendapat bahwa Al-Ghazali tidak mengharuskan menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan pendidikan. Akan tetapi, Al-Ghazali mempersilahkan menggunakan metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memberlakukan anak didik seperti anak sendiri. Al-Ghazali juga tidak merinci secara khusus dalam menggunakan metode mendidik anak. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak metode harus diunakan dengan baik dan benar, karena dengan demikian pendidikan akan tersampaikan secara baik kepada anak. Abdullah Nashih Ulwan menuliskan secara terperinci metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak usia dini.

Metode yang digunakan pun terdapat perbedaan dalam pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali terdapat metode penuntunan dan hafalan sedangkan di dalam pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan tidak menggunakan metode tersebut. Selanjutnya Al-Ghazali menggunakan metode diskusi dalam mendidik anak, dalam pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan tidak menggunakannya. Selain itu metode pemberian tugas dan tanya jawab yang tidak terdapat dalam metode pendidikan Islam anak usia dini perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Begitu demikian, dalam metode pendidikan Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa metode yang tidak digunakan di dalam pendidikan Islam Al-Ghazali yaitu pendidikan dengan kebiasaan (pengulangan). Dengan adanya metode-metode yang digunakan dapat diterapkan dalam mendidik anak usia dini, sebagaimana agar anak lebih mudah dalam menerima apa yang disampaikan oleh guru atau orang tua.

Tabel 4.2

Perbedaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan

Aspek Perbedaan	Al-Ghazali	Abdullah Nashih Ulwan
Kurikulum/Materi	Dalam perspektif Al-Ghazali terdapat kurikulum yang tidak tercantumkan di dalam materi pendidikan Abdullah Nashih	Dalam materi pendidikan Islam anak usia dini perspektif Abdullah Nashih Ulwan terdapat

	<p>Ulwan diantaranya adalah: Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, misalnya ilmu ushul, ilmu furu', ilmu pengantar (<i>mukaddimah</i>), ilmu pelengkap (<i>mutammimah</i>). Selain itu ilmu berdasarkan objeknya bagian ilmu terpuji baik sedikit atau banyak.</p>	<p>materi pendidikan seks yang di dalam pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali tidak dibahas.</p>
Metode	<p>Dalam pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali terdapat metode penuntunan dan hafalan.</p>	<p>Dalam pendidikan Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan terdapat metode yang tidak dijelaskan di dalam pendidikan islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali yaitu pembiasaan (pengulangan).</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Persamaan dari konsep pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan, dalam mendidik anak usia dini orang pertama yang memiliki peran besar dalam mendidik anak adalah orang tua. Setelah orang tua adalah guru yang dianggap mampu mendidik anak dengan baik dan benar. Selanjutnya dalam tujuan pendidikan yang digaagas Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan persamaan di dalamnya adalah sama-sama mengajarkan anak tentang pendidikan spiritual yaitu mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah Swt. Sedangkan persamaan dari metode pendidikan Islam anak usia dini menurut Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan keduanya sama-sama menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam mendidik anak usia diantaranya yaitu metode keteladanan yang merupakan pemberian contoh kepada anak, metode cerita atau pemberian nasehat di dalam pendidikan Abdullah Nashih Ulwan pun di dalamnya berisikan pendidikan bercerita kepada anak, metode pemberian hadiah dan hukuman.
2. Perbedaan dari pendidikan Islam anak usia dini perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan yaitu terletak di dalam dalam kurikulum pendidikan yang digunakan, di dalam perspektif Al-Ghazali, kurikulum dalam pendidikan dijelaskan secara terperinci, sedangkan di

dalam konsep pendidikan Islam anak yang digagas Abdullah Nashih Ulwan tidak dijelaskan secara terperinci dalam hal kurikulum pendidikan yang diberikan kepada anak. Akan tetapi di dalam konsep pendidikan Islam anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan di jelaskan secara terperinci. Dalam segi metode pendidikan Islam anak usia dini perbedaannya terletak pada beberapa metode yang tidak digunakan oleh Al-Ghazali atau pun Abdullah Nashih Ulwan.

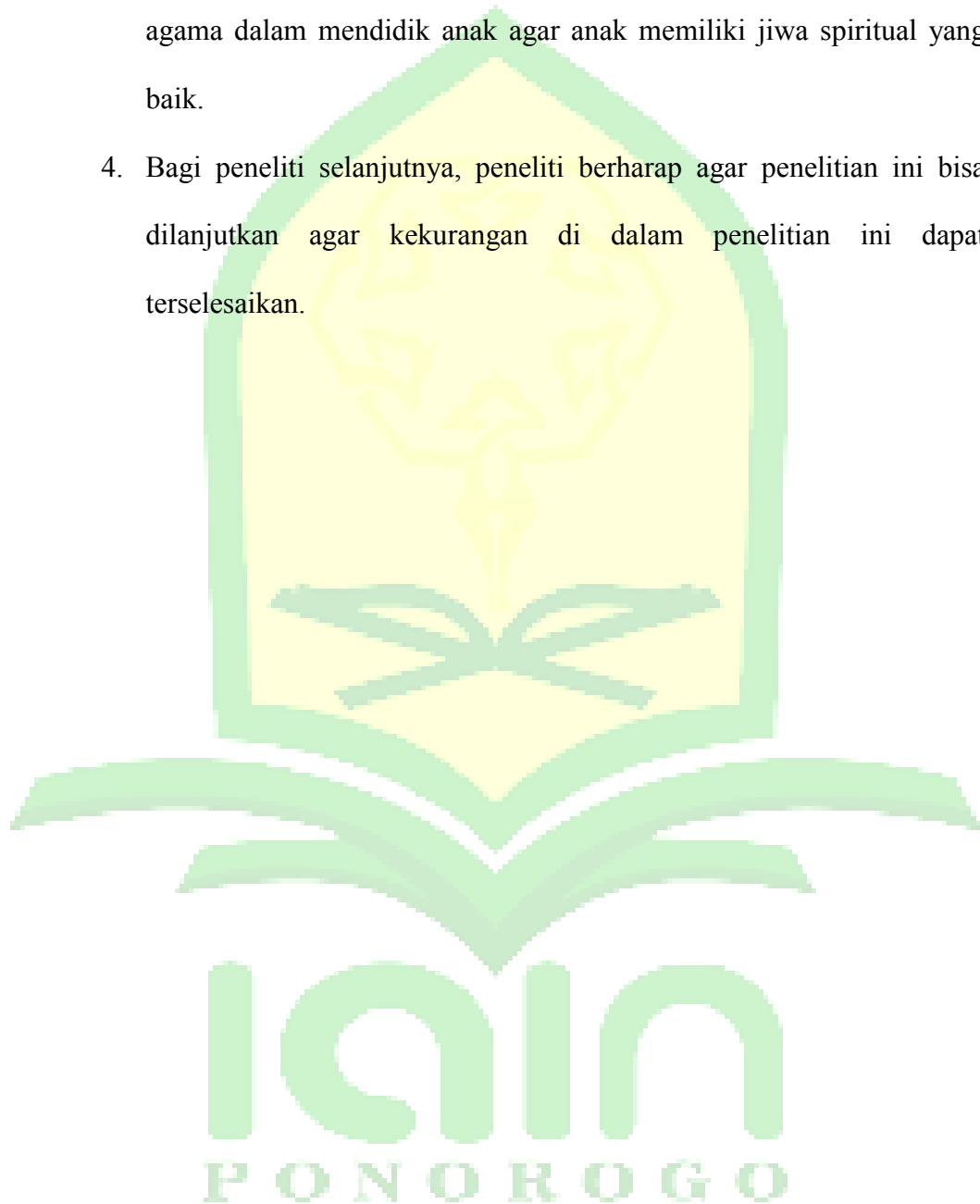
B. Saran

Sebagai upaya dalam pengembangan kajian dan penelitian dibidang pendidikan selanjutnya, maka saran yang perlu disampaikan penyusun, yaitu:

1. Bagi para pembaca semoga dapat menambah khazanah keilmuan mengenai metode mendidik anak usia dini serta menjadi jalan keluar atau petunjuk dalam pengasuhan anak dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan pendidik mampu memahami karakteristik anak usia dini dengan memperhatikan tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menyempurnakan serta meneruskan pendidikan yang telah dikberikan kepada anak sebelum ia memasuki sekolah.
3. Bagi orang tua, mendidik anak usia dini bukanlah hal yang sepele, kasih sayang yang penuh dari seorang ayah dan ibu sangat dibutuhkan bagi anak. Kegiatan mendidik anak bukan hanya tugas seorang guru di

sekolah, namun pada sejatinya orang tualah yang memiliki kewajiban penuh dalam mendidik anak usia dini. Diharapkan orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam mendidik anak agar anak memiliki jiwa spiritual yang baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian ini bisa dilanjutkan agar kekurangan di dalam penelitian ini dapat terselesaikan.





DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Cholid Narbuko & Abu, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2010.
- Al-Ghazali Imam, *Ihya 'Ulumuddin*, Voll 1. Semarang: CV Asy Syifa', 1990.
- Al-Ghazali Imam, *Terjemah Syarah Ayuhal Walad* terj. Surabaya: Mutiara Ilmu 2017.
- Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali," *Alwizar*, 1. Januari-Juni, 2015.
- Amalia Rizka, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- Aulia Martin, "Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Karakter (Akhlak) Di Era Sekarang (Globalisasi)". Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Azra Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualisasi, dan Aktor Sejahter*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bachri Bachtiar S., "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan*, 1. April, 2010.
- Burhanuddin Ahmad Atabik&Ahmad, "Konsep Nasih Ulwah tentang pendidikan anak," *Elementary*, 2. Juli-Desember, 2005.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Herlinawati Desy, "Konsep Pendidikan Kepribadian Dalam Islam Menurut Al-Ghazali," Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Imam Abu Hamid, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019.

- Iqbal Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Kartanegara Mulyadhi, *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Lehrer F. Rene Van De Carr & Marc, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Bandung: Penerbit Kaifa, 1999.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mahrus Syamsul Kurniawan & Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Mahrus Syamsul Kurniawan dan Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nazir Moh., *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Patmonodewo Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2000.
- Rahman Mhd. Habibu, "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Equalita*, 2 November-Desember, 2019.
- Rahmawati Miya, "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali," *Al-Fitrah*, 2 Januari, 2019.
- Setiawan Agus, "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *EDUCASIA*, 2 2016.
- Setiawan Agus, "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali pada Kitab Ihya 'Ulumuddin," *AL-QALAM*, 1 Januari-Juni, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulaiman Fatiyah Hasan, *Al-Ghazali dan Plato*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.

Susanto Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Angkasa, 2017.

Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Al-Ghazali: Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an dan Hadist*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN Po, 2018).

Ulfah Suyadi & Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.

Ulwan Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri Lc Jakarta: Pustaka Amani, 2007 Voll 1.

Ulwan Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri Lc Jakarta: Pustaka Amani, 2007 Voll 2

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zaini Ahmad, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Esoterik*, 1. 2016.

